## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian ..... 32
Lampiran 2. Data Hasil Pengamatan ..... 35
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Penyelenggaraan upaya kesehatan dapat berupa pendekatan pemeliharaan, pelayanan kesehatan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Salah satu upaya peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat adalah melalui pekerjaan yang berhubungan dengan kefarmasian, dan tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian adalah apotek.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES RI) NO.13323/MENKES/SK/X/2002, tentang perubahan atas peraturan MENKES RI NO.922/MENKES/PER/X/1993 mengenai ketentuan dan tata cara pemberian izin apotek, yang dimaksud dengan apotek adalah suatu tempat tertentu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian berupa penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat (Aryo, 2013). Salah satu pelayanan kefarmasian yang dilakukan di Apotek adalah pengobatan sendiri.

Pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter (El manan, 2014). Namun, bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya dan Apoteker memiliki peranan disini. Apoteker bisa memberikan

informasi obat yang objektif dan rasional. Pengobatan sendiri boleh dilakukan untuk kondisi penyakit ringan, umum dan tidak akut (Wulandari, 2010). Penggunaan obat dalam pengobatan sendiri merupakan suatu perilaku kesehatan.

Menurut Lawrence Green (Notoatmodjo, 2010), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yaitu:

a. Faktor predisposisi *(predisposing factors)*
   Yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya.
b. Faktor pemungkin *(enabling factors)*
   Faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan.
c. Faktor penguat *( reinforcing factors)*
   Faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong terjadinya perilaku.

Jenis obat yang digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan sendiri adalah obat bebas, obat bebas terbatas dan Obat Wajib Apotek (OWA). Faktor yang menyebabkan meningkatnya swamedikasi adalah perkembangan teknologi farmasi yang inovatif, jenis atau merek obat yang beredar telah diketahui atau dikenal masyarakat luas, berubahnya peraturan tentang obat atau farmasi, kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat, pengaruh informasi atau iklan, kemudahan mendapatkan obat dan mahalnya biaya kesehatan (Wulandari, 2010). Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan masyarakat berupaya melakukan pengobatan terhadap dirinya sendiri tanpa dibekali keilmuan terkait obat-obatan dan penyakit yang memadai. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan *(Medical Error)* karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Tidak semua orang mampu menerapkan praktik pengobatan diri sendiri secara benar.

Beberapa contoh kesalahan yang lazim dilakukan masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri, misalnya mengobati flu, batuk, pilek dengan menggunakan antibiotik biasanya antibiotik Amoxicillin 500 mg. Perlu diketahui

bahwa flu, pilek dan biasanya disertai batuk disebabkan oleh virus bukan oleh bakteri, sedangkan Amoxicillin 500 mg adalah obat yang ditujukan sebagai anti bakteri sehingga tidak ada relevansinya antibiotik untuk mengobati virus flu. Penggunaan obat yang tidak tepat tidak ada manfaatnya bagi tubuh bahkan dapat merugikan karena efek samping dari Amoxicillin yang muncul. Contoh lain seperti penggunaan vitamin melebihi dosis, menyisakan obat untuk sakit yang akan datang, menggunakan obat orang lain, membeli obat keras tanpa resep dokter, mengobati sendiri penyakit berat dan penggunaan obat herbal/jamu yang berlebihan (Anonim, 2013). Akibat buruk dari kurangnya pengetahuan tentang obat dapat menimbulkan kerugian dari efek samping obat (tidak mengetahui, tidak memperhatikan peringatan dan kontra indikasi, interaksi obat) salah diagnosa dan salah memilih terapi. Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan mencakup 4 kriteria yaitu tepat golongan, tepat dosis, tepat obat dan lama pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menggali informasi tentang pengetahuan dan sikap dari konsumen pengguna obat tanpa resep di Apotek Yasmin Jalan Pinang Baris Medan.

## 1.2. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat tanpa resep?
2. Bagaimanakah gambaran sikap masyarakat dalam penggunaan obat tanpa resep?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penggunaan obat tanpa resep.

### 2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat tanpa resep.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat dalam penggunaan obat tanpa resep.